

STUDI ETNOFARMAKOLOGI TANAMAN OBAT DEMAM OLEH PENYEHAH TRADISIONAL DI DESA TALANG PAUH KABUPATEN BENGKULU TENGAH

Cindy Darma Prasiska^{1*}, Ikhsan², Reza Rahmawati³, Suci Rahmawati¹, Rizqa Hasanah¹

¹Program Studi D3 Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu

²Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu.

³Program Studi S1 Farmasi, Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Bengkulu.

*Corresponding author's email: cindydarma353@gmail.com

DOI: 10.33088/jp.v5i1.1287

ABSTRACT

*Fever is a common health condition frequently managed through traditional medicine using medicinal plants based on inherited local knowledge. This study aimed to document the species of medicinal plants, plant parts used, preparation methods, and modes of administration employed by traditional healers to treat fever in Talang Pauh Village, Pondok Kelapa District, Central Bengkulu Regency. This research was a descriptive observational study with a qualitative approach. A total sampling technique was applied involving 12 traditional healers. Data were collected through in-depth interviews and direct observation, then analyzed descriptively and presented in tables and narrative form. The results identified 29 plant species utilized for fever treatment. The plant species most frequently used by traditional healers is melur (*Jasminum sambac* L) Leaves were the most commonly used plant part, followed by rhizomes, roots, bark, corms, and coconut water. Boiling was the predominant preparation method, and oral administration was the most common mode of use, in addition to compressing, topical application, and bathing. The dominance of leaf usage reflects considerations of availability, ease of processing, and sustainability. These findings indicate that traditional medicinal practices in Talang Pauh Village remain well preserved and hold potential for further scientific investigation to support the development of evidence-based herbal medicine rooted in local wisdom.*

Keywords: *Ethnopharmacology, Medicinal plants, Fever, Traditional healers, Central Bengkulu*

ABSTRAK

Demam merupakan salah satu masalah kesehatan yang umum terjadi dan sering ditangani secara tradisional oleh masyarakat perdesaan menggunakan tanaman obat berdasarkan pengetahuan turun-temurun. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan jenis tanaman obat, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, serta cara penggunaan tanaman obat oleh penyehat tradisional dalam mengatasi demam di Desa Talang Pauh, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Penelitian ini merupakan studi observasional deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode total sampling terhadap 12 orang penyehat tradisional. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung, kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 29 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan untuk mengatasi demam. Spesies tanaman yang paling banyak digunakan oleh penyehat tradisional adalah Melur (*Jasminum sambac* L). Bagian tanaman yang paling banyak digunakan adalah daun, diikuti oleh rimpang, akar, kulit batang, bonggol, dan air kelapa. Metode pengolahan yang dominan adalah perebusan, sedangkan cara penggunaan paling umum adalah diminum, selain digunakan sebagai kompres, diusapkan, dan dimandikan. Dominasi penggunaan daun menunjukkan pertimbangan aspek ketersediaan, kemudahan pengolahan, serta keberlanjutan sumber daya. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pengobatan tradisional di Desa Talang Pauh masih lestari dan memiliki potensi untuk dikaji lebih lanjut secara ilmiah sebagai dasar pengembangan fitofarmaka berbasis kearifan lokal.

Kata Kunci: Etnofarmakologi, Tanaman obat, Demam, Penyehat tradisional, Bengkulu Tengah

PENDAHULUAN

Konsep etnofarmakologi hadir untuk mengkaji praktik tersebut secara ilmiah, dengan fokus pada keterkaitan antara penggunaan tanaman obat dan aspek sosial-budaya masyarakat. Indonesia memiliki lebih dari 30.000 spesies tumbuhan, memiliki sekitar 9.600 jenis yang diketahui berpotensi sebagai tanaman obat, dan lebih dari 1.200 jenis telah digunakan secara empiris oleh masyarakat (Jamaluddin *et al.*, 2024). Sebagian masyarakat tetap melakukan pengobatan tradisional dengan mendatangi penyehat tradisional karena kepercayaan, kedekatan budaya, dan biaya yang lebih terjangkau.

Demam merupakan salah satu penyakit ringan yang hingga kini masih banyak ditangani menggunakan tanaman obat berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat perdesaan (Sari and Ariningpraja, 2021). Kondisi ini terjadi karena demam merupakan respons tubuh terhadap infeksi virus, bakteri, atau parasit, serta faktor lain seperti kelelahan dan peradangan. Jika tidak diatasi dengan tepat, demam dapat menimbulkan komplikasi seperti dehidrasi, kejang, dan gangguan fungsi organ. Setiap daerah umumnya memiliki kesamaan maupun perbedaan dalam jenis tanaman yang digunakan sebagai obat demam, tergantung pada ketersediaan sumber daya alam dan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh penyehat di wilayah tersebut (Faizah, Kundarto and Sasongko, 2021).

Hasil survei awal terhadap enam penyehat tradisional di Desa Talang Pauh, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, masyarakat setempat masih aktif memanfaatkan berbagai jenis tanaman obat, khususnya untuk mengobati penyakit demam. Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat mengenai jenis tanaman obat yang dimanfaatkan, bagian tanaman yang digunakan, serta cara pengolahan dan penggunaannya oleh penyehat tradisional dalam pengobatan demam di Desa Talang

Pauh Kecamatan Pondok Kelapa Kabupaten Bengkulu Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif dengan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dari Desember 2025 hingga January 2026 di Desa Talang Pauh, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode total sampling sebanyak 12 orang penyehat tradisional. Penelitian ini telah lulus kaji etik oleh Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto, sertifikat nomor KEPK/UJP/177/XII/2025.

Analisis Data

Instrumen penelitian ini adalah pedoman wawancara dan lembar observasi. Wawancara, dilakukan menggunakan metode *semi-structured interview* kepada para penyehat tradisional untuk memperoleh informasi mengenai jenis tanaman obat yang di gunakan untuk mengatasi demam, bagian tanaman yang di manfaatkan , cara pengolahan dan serta cara penggunaan dalam pengobatan tradisional.

Pada penelitian juga dilakukan lembar observasi langsung untuk melihat dan mencatat proses pengolahan serta penggunaan tanaman obat oleh penyehat tradisional. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk tabel agar memudahkan proses interpretasi.

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif, yang dikelompokkan berdasarkan jenis tanaman, bagian tanaman yang digunakan, cara pengolahan, serta cara penggunaan sebagai obat penurun demam. Setiap data kemudian diinterpretasikan untuk menggambarkan pola pemanfaatan tanaman obat oleh penyehat tradisional serta makna

etnofarmakologisnya dalam konteks budaya masyarakat Desa Talang Pauh.

Meskipun studi mengenai pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi demam telah banyak dilaporkan di berbagai wilayah Indonesia (Sari and Ariningpraja, 2021), informasi mengenai praktik serupa di Desa Talang Pauh, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah masih sangat terbatas dan belum terdokumentasi secara ilmiah. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta mendokumentasikan jenis tanaman obat yang digunakan oleh penyehat tradisional setempat dalam mengatasi demam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Sosiodemografi Informan

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	N	(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	4	33.3
	Perempuan	8	66.7
Suku	Lembak	8	66.7
	Rejang	1	8.3
	Selatan	1	8.3
	Jawa	2	16.7
Pendidikan Terakhir	Tidak Sekolah	4	33.3
	SD	5	41.7
	SMP	2	16.7
	SMA	1	8.3
Pekerjaan	Petani	9	75.0
	Ibu Rumah Tangga	3	25.0
Umur (Tahun)	45–55	3	25.0
	55–65	4	33.3
	65–75	2	16.7
	75–85	2	16.7
	85–95	1	8.3
Agama	Islam	12	100

Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar penyehat tradisional yang menjadi responden adalah perempuan sebanyak 8 orang (66,7%), sedangkan laki-laki sebanyak 4 orang (33,3%). Dominasi

perempuan dalam praktik pengobatan tradisional menunjukkan bahwa peran perempuan di Desa Talang Pauh cukup sentral dalam pemeliharaan kesehatan keluarga dan masyarakat.

Secara etnofarmakologi, Perempuan cenderung memiliki pemahaman lebih baik tentang obat tradisional karena eksplorasi mendalam (Bunga *et al.*, 2025). Pengetahuan ini umumnya diperoleh secara turun-temurun melalui garis keluarga. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi etnofarmakologi di Indonesia yang melaporkan bahwa perempuan memiliki peran dominan dalam praktik pengobatan tradisional berbasis tanaman obat, khususnya pada level komunitas.

Etnis

Mayoritas responden berasal dari suku Lembak sebanyak 8 orang (66.7%), diikuti oleh suku Jawa sebanyak 2 orang (16.7%), serta masing-masing 1 orang (8.3%) dari suku Rejang dan Selatan. Dominasi suku Lembak mencerminkan komposisi demografis Desa Talang Pauh serta menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional yang digunakan untuk mengatasi demam sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal suku setempat.

Akulturasasi pengobatan tradisional kerap terjadi melalui interaksi budaya antar-suku atau pengaruh eksternal seperti Islam sufistik dan tradisi Jawa, menghasilkan sinkretisme dalam metode penyembuhan (Yoga, 2022). Hal ini menjadi aspek penting dalam studi etnofarmakologi karena latar belakang budaya sangat memengaruhi jenis tanaman yang dipilih, cara peracikan, serta konsep etiologi penyakit seperti demam.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 5 orang (41.7%), diikuti oleh tidak sekolah sebanyak 4 orang (33.3%), SMP sebanyak 2 orang (16.7%), dan SMA sebanyak 1 orang (8.3%). Rendahnya tingkat pendidikan formal pada sebagian besar responden menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional lebih banyak didasarkan pada pengalaman empiris dan pengetahuan turun-temurun dibandingkan pada pendidikan formal di bidang kesehatan.

Dalam konteks etnofarmakologi, hal ini mempertegas bahwa sistem pengetahuan tradisional berkembang secara lisan dan berbasis praktik langsung di masyarakat. Pengetahuan tersebut tetap bertahan meskipun tidak didukung oleh pendidikan formal yang tinggi. Pendidikan kesehatan dapat mengintegrasikan pengobatan tradisional dengan modern untuk mengurangi ketergantungan berlebih, sambil melestarikan kearifan local (Widyaningsih *et al.*, 2021).

Pekerjaan

Sebagian besar responden berprofesi sebagai petani sebanyak 9 orang (75.0%), sementara 3 orang (25.0%) merupakan ibu rumah tangga. Dominasi profesi petani menunjukkan bahwa responden memiliki kedekatan yang tinggi dengan lingkungan alam dan sumber daya hayati di sekitarnya.

Di komunitas pedesaan, petani dan ibu rumah tangga sama-sama umum sebagai informan utama etnobotani, dengan tingkat pengetahuan sedang hingga tinggi (Das *et al.*, 2025). Secara etnofarmakologi, profesi yang berhubungan langsung dengan alam sering kali berkorelasi dengan tingkat pemahaman yang baik terhadap

pemanfaatan flora lokal sebagai obat tradisional.

Usia

Sebagian besar responden berada pada rentang usia 55–65 tahun (33.3%), diikuti oleh usia 45–55 tahun (25.0%), serta kelompok usia lainnya hingga 85–95 tahun. Distribusi usia ini menunjukkan bahwa mayoritas penyehat tradisional berada pada kelompok usia lanjut.

Usia memiliki hubungan positif dengan tingkat pengetahuan pengobatan tradisional, di mana kelompok usia lanjut biasanya lebih berpengetahuan karena warisan turun-temurun dan pengalaman hidup Panjang (Camelia *et al.*, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai tanaman obat untuk mengatasi demam lebih banyak dimiliki oleh generasi tua. Pengetahuan tersebut kemungkinan diperoleh melalui pengalaman panjang dalam praktik pengobatan tradisional.

Agama

Seluruh responden (100%) beragama Islam. Keceragaman agama dalam komunitas ini dapat memengaruhi praktik pengobatan tradisional, baik dalam aspek ritual, doa, maupun keyakinan terhadap konsep penyakit dan penyembuhan.

Dalam beberapa praktik pengobatan tradisional, aspek spiritual sering kali menyertai penggunaan tanaman obat, terutama dalam konteks penyakit seperti demam yang secara budaya dapat dikaitkan dengan faktor alamiah maupun non-alamiah. Integrasi antara pengobatan herbal dan pendekatan spiritual mencerminkan sistem kesehatan tradisional yang bersifat holistic (Niswah *et al.*, 2025).

Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Mengatasi Demam

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada terhadap 12 orang penyehat tradisional di Desa Talang Pauh, Kecamatan Pondok Kelapa, Kabupaten Bengkulu Tengah, teridentifikasi sebanyak 29 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan untuk mengatasi demam (Tabel 2). Identifikasi botani terhadap spesimen tanaman dilakukan melalui pendekatan etnotaksonomi, yaitu dengan melakukan sinkronisasi antara nama lokal yang diperoleh dari informan dengan pengamatan morfologi makroskopis pada organ vegetatif dan generatif spesimen. Keabsahan nama ilmiah (autentikasi) ditentukan dengan merujuk pada kunci determinasi dalam literatur taksonomi standar, yakni buku Flora untuk Sekolah di Indonesia. Proses ini bertujuan untuk menjamin presisi identitas taksonomi spesies yang digunakan dalam studi etnofarmakologi, sehingga dapat meminimalisir risiko kesalahan identifikasi spesies yang berpotensi memengaruhi validitas data penelitian (van Steenis, 1962).

Keberagaman jenis tumbuhan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat setempat masih mempertahankan pengetahuan etnofarmakologi yang di wariskan secara turun temurun dalam praktik pengobatan tradisional. Beberapa spesies tumbuhan yang paling sering dimanfaatkan antara lain kelor (*Moringa oleifera* Lam.), bidara (*Ziziphus mauritiana* Lam.), kelapa (*Cocos nucifera* L.), pisang kepok (*Musa paradisiaca* L.), belimbing wuluh (*Averrhoa bilimbi* L.), Pinang (*Areca catechu* L.) tapak liman (*Elephantopus scaber* L.), melur (*Jasminum sambac* (L.) Aiton) jahe (*Zingiber officinale* Roscoe), dan sambiloto (*Andrographis paniculata* (Burm.f. Nees), Waru (*Hibiscus tiliaceus* L.), kersen (*Muntingia calabura* L.), meniran (*Phyllanthus niruri* L.), kumis kucing (*Orthosiphon aristatus* Blume Miq), kencur (*Kaempferia galanga* L.), serta kayu manis (*Cinnamomum burmannii* (Nees & T. Nees) Blume).

Sebuah penelitian mengidentifikasi beberapa jenis tanaman seperti, kelor (*Moringa oleifera*), sambiloto (*Andrographis paniculata*), dan jahe (*Zingiber officinale*) sebagai tanaman yang dimanfaatkan untuk menurunkan demam (Palupi, Zulaika and Wijaya, 2025). Hasil kajian menunjukkan bahwa tanaman-tanaman tersebut berkaitan dengan aktivitas antipiretik yang berperan dalam membantu menurunkan suhu tubuh. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tumbuhan obat sebagai penurun demam tidak berdiri sendiri, melainkan berada dalam konteks praktik pengobatan tradisional yang telah dikaji dalam penelitian-penelitian sebelumnya.








Beberapa tanaman yang ditemukan dalam penelitian ini juga diketahui memiliki kandungan metabolit sekunder yang berpotensi sebagai antipiretik. Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) dilaporkan mengandung flavonoid, tanin, dan saponin yang memiliki aktivitas antiinflamasi dan antipiretik. Sambiloto (*Andrographis paniculata*) diketahui mengandung senyawa andrographolide yang memiliki aktivitas farmakologis sebagai antiinflamasi dan penurun demam. Selain itu, jahe (*Zingiber officinale*) mengandung senyawa gingerol dan shogaol yang berperan dalam menghambat proses inflamasi sehingga dapat membantu menurunkan suhu tubuh pada kondisi demam. Kandungan senyawa metabolit sekunder tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat oleh penyehat tradisional memiliki dasar ilmiah yang berkaitan dengan aktivitas farmakologisnya.










Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pemanfaatan tumbuhan obat untuk mengatasi demam oleh penyehat tradisional didominasi oleh penggunaan bagian daun. Dari keseluruhan jenis tumbuhan yang ditemukan, sebagian besar memanfaatkan daun sebagai bagian utama, antara lain kelor, bidara, belimbing wuluh, melur, tapak liman, waru, kersen, mint, kumis kucing, rumput belulang, pinang, sambiloto, randu, kayu putih, pare, raya putih, sedingin, dan










selasih. Sementara itu, hanya beberapa jenis tumbuhan yang memanfaatkan bagian lain, seperti air kelapa pada kelapa,

bonggol pada pisang, rimpang pada jahe dan kencur, serta kulit batang pada kayu manis.

Tabel 2. Jenis Tumbuhan Yang Digunakan Untuk Mengatasi Demam

Nama Tumbuhan	Gambar	Bagian Tumbuhan yang Digunakan	Cara Pengolahan	Cara Penggunaan
Kelor Nama daerah : Kelor Nama ilmiah : <i>Moringa oleifera</i> Lam.		Daun	Ambil 5–7 helai daun kelor, kemudian dicuci hingga bersih. Selanjutnya daun ditumbuk sampai setengah halus. Setelah itu, daun kelor yang telah ditumbuk dikompreskan pada bagian kening.	Dikompreskan pada bagian kening sampai kering, lalu diulangi setiap saat.
Daun bidara Nama daerah : Bidara Nama ilmiah : <i>Ziziphus mauritiana</i> Lam.		Daun	Ambil 5–7 helai daun bidara segar, kemudian dicuci bersih. Setelah itu direbus dengan 2 gelas air selama 10–15 menit, lalu disaring dan dibiarkan hingga hangat.	Diminum 1–2 kali sehari pada pagi dan malam hari.
Kelapa Nama daerah : Kelapa Nama ilmiah : <i>Cocos nucifera</i> L.		Air kelapa	Ambil 1 buah kelapa, kemudian dibelah dan diambil airnya. Air kelapa dicampurkan dengan kuning telur.	Diminum selama 3 pagi berturut-turut.
Pisang kapok Nama daerah : Pisang kepok Nama ilmiah : <i>Musa paradisiaca</i> L.		Bonggol pisang	Ambil 1 bonggol pisang, kemudian dipotong kecil-kecil. Setelah itu ditambahkan setengah sendok makan garam.	Diusapkan pada bagian ubun-ubun selama 3 pagi berturut-turut.
Daun belimbing wuluh Nama daerah : Belimbing wuluh Nama ilmiah : <i>Averrhoa bilimbi</i> L.		Daun	Ambil segenggam daun belimbing wuluh, kemudian dicuci bersih. Setelah itu direbus dengan 5 gelas air hingga mendidih.	Digunakan sebagai ramuan mandi.
Tapak liman Nama daerah : Tapak liman Nama ilmiah : <i>Elephantopus scaber</i> L.		Daun	Ambil 7 helai daun tapak liman, kemudian dicuci bersih. Setelah itu direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas.	Diminum 1 gelas, 1 kali sehari.
Jahe Nama daerah : Jahe Nama ilmiah : <i>Zingiber officinale</i> Roscoe		Rimpang	Ambil 3 ruas rimpang jahe, kemudian digeprek dan direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas. Selanjutnya ditambahkan gula aren.	Diminum 1 gelas dalam keadaan hangat, 1 kali sehari.

<p>Waru Nama daerah : Waru Nama ilmiah : <i>Hibiscus tiliaceus</i> L.</p>		<p>Daun</p>	<p>Ambil 11 helai daun waru, kemudian dicuci bersih dan direbus dengan 3 gelas air selama 10 menit. Setelah itu air rebusan disaring.</p>	<p>Diminum 1 gelas, 1 kali sehari.</p>
<p>Kersen Nama daerah : Kersen Nama ilmiah : <i>Muntingia calabura</i> L.</p>		<p>Daun</p>	<p>Ambil 7 helai daun kersen, kemudian dicuci bersih dan direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas.</p>	<p>Diminum 1 gelas, 1 kali sehari.</p>
<p>Daun mint Nama daerah : Mint Nama ilmiah : <i>Mentha</i> sp.</p>		<p>Daun</p>	<p>Ambil 10–12 helai daun mint, kemudian dicuci bersih. Setelah itu direbus dengan 3 gelas air selama ±12 menit, lalu disaring dan dibiarkan hangat.</p>	<p>Diminum 1 kali sehari dalam kondisi hangat.</p>
<p>Meniran Nama daerah : Meniran Nama ilmiah : <i>Phyllanthus niruri</i> L.</p>		<p>Daun</p>	<p>Ambil 10–12 helai daun meniran, kemudian dicuci bersih. Setelah itu direbus dengan 3 gelas air dan disaring.</p>	<p>Diminum 2 kali sehari.</p>
<p>Kumis kucing Nama daerah : Kumis kucing Nama ilmiah : <i>Orthosiphon aristatus</i> (Blume) Miq.</p>		<p>Daun</p>	<p>Ambil 1 genggam daun kumis kucing, kemudian direbus dengan 2 gelas air selama ±7 menit.</p>	<p>Diminum 2 kali sehari.</p>
<p>Kencur Nama daerah : Kencur Nama ilmiah : <i>Kaempferia galanga</i> L.</p>		<p>Rimpang</p>	<p>Ambil 2 ruas rimpang kencur, kemudian dicuci bersih dan digeprek. Setelah itu direbus dengan 3 gelas air dan disaring.</p>	<p>Diminum 1 kali sehari pada pagi hari.</p>
<p>Rumput belulang Nama daerah : Rumput belulang Nama ilmiah : <i>Eleusine indica</i> (L.) Gaertn.</p>		<p>Daun</p>	<p>Ambil 7–10 helai daun rumput belulang, kemudian dipotong kecil-kecil. Daun dimasukkan ke dalam botol putih dan didiamkan selama 1 malam hingga air terbentuk.</p>	<p>Air diminum 1 kali pakai.</p>
<p>Daun pinang Nama daerah : Pinang Nama ilmiah : <i>Areca catechu</i> L.</p>		<p>Daun</p>	<p>Ambil daun pinang 2, kemudian tambah daun kelapa 2, tambah lagi daun enau 2, tambah juga perasan jeruk nipis. Setelah semuanya tercampur kemudian dimasakkan semua bahan tadi dengan air secukupnya.</p>	<p>Dimandikan selama 3 hari, pagi dan sore.</p>
<p>Melur Melur Nama daerah : Melur Nama ilmiah : <i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton</p>		<p>Daun</p>	<p>Ambil 9 helai daun melur, kemudian dicuci bersih-bersih. Setelah itu daun diperas sampai mengeluarkan airnya.</p>	<p>Airnya diusapkan ke bagian kepala, digunakan selama 3 hari.</p>

<p>Sambiloto Nama daerah : Sambiloto Nama ilmiah : <i>Andrographis paniculata</i> (Burm.f.) Nees</p>		Daun	Ambil daun sambiloto sebanyak 7 helai, kemudian dicuci bersih-bersih, lalu direbus dengan menggunakan 2 gelas air hingga hasil rebusan menjadi 1 gelas.	Diminum 2x sehari, pagi dan sore.
<p>Kapuk randu Nama daerah : Kapuk randu Nama ilmiah : <i>Ceiba pentandra</i> (L.) Gaertn.</p>		Daun	Ambil 5 helai daun kapuk randu yang masih segar, lalu dicuci bersih. Setelah itu direbus dengan menggunakan 2 gelas air selama 10–15 menit. Kemudian saring air rebusan dan biarkan hingga hangat.	Diminum 2x sehari, pagi dan sore hari.
<p>Kayu Putih Nama daerah: Kayu putih Nama ilmiah (latin): <i>Melaleuca leucadendra</i> L.</p>		Daun	Ambil segenggam daun kayu putih segar, kemudian dicuci bersih. Setelah itu direbus dengan 3 gelas air hingga mendidih dan tersisa ±1 gelas, lalu disaring.	Air rebusan diminum 1 kali sehari dalam keadaan hangat.
<p>Daun pare Nama daerah : Pare Nama ilmiah : <i>Momordica charantia</i> L.</p>		Daun	Ambil 3–5 lembar daun pare, kemudian dicuci bersih-bersih, lalu direbus dengan menggunakan 2 gelas air selama 10 menit. Setelah itu disaring.	Diminum 2x sehari.
<p>Kayu manis Nama daerah : Kayu manis Nama ilmiah : <i>Cinnamomum burmannii</i> (Nees & T. Nees) Blume</p>		Kulit batang	Ambil 1–2 ruas kulit batang kayu manis, kemudian dicuci bersih-bersih. Setelah itu direbus dengan menggunakan 2 gelas air selama 10 menit, lalu disaring.	Diminum 1x sehari.
<p>Raya putih Nama daerah : Kembang sepatu putih / Raya putih Nama ilmiah : <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.</p>		Daun	Ambil 5 helai daun raya putih, lalu daun tersebut diperas sampai mengeluarkan air.	Usapkan ke bagian kepala selama 3 hari.
<p>Sedingin Nama daerah : Sedingin Nama ilmiah : <i>Kalanchoe pinnata</i> (Lam.) Pers.</p>		Daun	Ambil daun sedingin sebanyak 7 helai, kemudian dicuci bersih-bersih. Setelah itu daun tersebut diperas sampai mengeluarkan air.	Usapkan ke bagian kepala, digunakan selama 3 hari pada pagi hari.
<p>Selasih Nama daerah: Selasih Nama ilmiah (latin): <i>Ocimum basilicum</i> L.</p>		Daun, Biji	Ambil segenggam daun selasih dan 1 sendok teh biji selasih, kemudian dicuci bersih. Daun direbus dengan 2 gelas air selama ±10 menit, lalu disaring. Biji selasih direndam dalam air hangat hingga mengembang, kemudian dicampurkan ke dalam air rebusan daun.	Diminum 1 gelas, 1 kali sehari.
<p>Melur Melur Nama daerah : Melur Nama ilmiah : <i>Jasminum sambac</i> (L.) Aiton</p>		Daun	Ambil 9 helai daun melur, kemudian dicuci bersih-bersih. Setelah itu daun diperas sampai mengeluarkan airnya.	Airnya diusapkan ke bagian kepala, digunakan selama 3 hari.

Pinang Nama daerah: Pinang Nama ilmiah (latin): <i>Areca catechu</i> L.		Akar	Ambil akar pinang secukupnya, kemudian dicuci bersih dan dipotong kecil-kecil. Setelah itu direbus dengan 3 gelas air hingga tersisa 1 gelas, lalu disaring.	Diminum 1 gelas, 1 kali sehari.
Daun Kembang Sepatu Nama daerah: Kembang sepatu Nama ilmiah (latin): <i>Hibiscus rosa-sinensis</i> L.		Daun	Ambil 5–7 helai daun kembang sepatu, kemudian dicuci bersih dan direbus dengan 2 gelas air selama ±10 menit, lalu disaring.	Diminum 1 kali sehari.

Daun merupakan bagian tumbuhan yang paling mudah diperoleh dan penggunaannya tidak merusak atau mematikan tanaman, sehingga lebih berkelanjutan dibandingkan bagian lain seperti akar, bonggol, rimpang, dan kulit batang. Kondisi ini menunjukkan bahwa penyehat tradisional dalam penelitian ini secara tidak langsung telah mempertimbangkan aspek ketersediaan dan kelestarian tumbuhan obat di lingkungan sekitar (Sari and Ariningpraja, 2021).

Daun juga diketahui mengandung berbagai senyawa metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan saponin yang berperan sebagai antipiretik dan antiinflamasi. Senyawa-senyawa tersebut berkontribusi dalam membantu menurunkan suhu tubuh pada kondisi demam (Aisya, 2022). Pemilihan daun sebagai bagian tumbuhan utama dalam pengobatan demam memiliki dasar empiris yang sesuai dengan hasil penelitian ini serta didukung oleh kajian ilmiah.

Penggunaan bagian lain seperti air kelapa, bonggol, rimpang, dan kulit batang tetap ditemukan pada jenis tumbuhan tertentu karena bagian tersebut dipercaya memiliki khasiat khusus dalam pengobatan demam. Namun, penggunaannya lebih terbatas dan bersifat pelengkap, sehingga tidak mengurangi dominasi daun sebagai bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan. Hal ini memperkuat bahwa perbedaan bagian tumbuhan yang digunakan bukan merupakan

pertentangan, melainkan bentuk variasi pemanfaatan sesuai dengan karakteristik masing-masing tanaman.

Metode perebusan merupakan cara yang paling dominan digunakan, terutama pada bagian daun, rimpang, kulit batang, dan akar. Cara ini dilakukan dengan merebus bagian tanaman menggunakan air bersih hingga menghasilkan air rebusan yang kemudian diminum. Perebusan dipercaya dapat membantu mengeluarkan kandungan senyawa aktif tanaman yang larut dalam air dan berperan sebagai penurun demam (Dewi Anggraini, Trisna Darmayanti and Sugitha, 2020).

Cara penggunaan tanaman obat dalam pengobatan demam di masyarakat dilakukan melalui beberapa metode, yaitu diminum, dimandikan, dilumuri, ditempelkan, dan dikompres. Dari berbagai cara penggunaan tersebut, penggunaan tanaman obat dengan cara diminum merupakan metode yang paling banyak ditemukan. Pola ini terlihat dari dominasi tanaman obat yang diolah melalui proses perebusan, kemudian air rebusannya diminum oleh penderita demam. Berbagai jenis tanaman obat dalam penelitian ini, seperti kapuk randu, daun bidara, daun kemangi, sambiloto, dan daun kembang sepatu, umumnya dimanfaatkan dengan cara diminum.

KESIMPULAN

Sebanyak 29 spesies tanaman obat dimanfaatkan penyehat tradisional untuk mengatasi demam, dengan daun sebagai bagian yang paling dominan digunakan. Perebusan dan penggunaan secara oral merupakan metode utama. Praktik ini

mencerminkan kelestarian pengetahuan etnofarmakologi lokal dan berpotensi dikembangkan melalui kajian ilmiah lebih lanjut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala Desa Talang Pauh beserta masyarakat yang terlibat dalam penelitian ini atas bantuan, dukungan, kerja sama, serta izin yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat diselenggarakan dan terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisya, C.N. (2022) "Tanaman Herbal yang Memiliki Aktivitas Antipiretik," *keperawatan Info Sains*, 3(2), pp. 81–85.
- Bunga, C.D. *et al.* (2025) "Studi Etnomedisin: Analisa Potensi Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Tempurejo," *Jurnal Mandala Pharmacoon Indonesia*, 11(1), pp. 91–109. Available at: <https://doi.org/10.35311/jmpi.v11i1.760>.
- Camelia, I.N. *et al.* (2023) "The Relationship between Knowledge and Community Attitudes with Use of Herbal Medicine as Tradisional Medicine in Simpang Petai Village, Kampar Regency," *Indo J Pharm Res*, 2023(2), pp. 1–7. Available at: www.jurnal.umsb.ac.id/index.php/IJPR.
- Das, S. *et al.* (2025) "Ethnomedicinal and indigenous healing practices of the Tripuri people of Northeast India.," *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 21(1), p. 70. Available at: <https://doi.org/10.1186/s13002-025-00819-8>.
- Dewi Anggraini, I.A.K., Trisna Darmayanti, L.P. and Sugitha, I.M. (2020) "Pengaruh lama perebusan pada pembuatan minuman herbal daun sawo (manilkara zapota) terhadap karakteristik dan daya hambat pertumbuhan escherichia coli," *Jurnal Ilmu dan Teknologi Pangan (ITEPA)*, 9(3), p. 272. Available at: <https://doi.org/10.24843/itepa.2020.v09.i03.p03>.
- Faizah, A.N., Kundarto, W. and Sasongko, H. (2021) "Uji Aktivitas Antipiretik Kombinasi Ekstrak Etanol Herba Meniran (*Phyllanthus niruri* L.) dan Daun Sambung Nyawa (*Gynura procumbens* L.) Pada Mencit yang Diinduksi Ragi," *JPSCR: Journal of Pharmaceutical Science and Clinical Research*, 6(3), pp. 275–286.
- Jamaluddin, R.S. *et al.* (2024) "Tanaman Obat di Indonesia: Sebuah Perspektif dari Antropologi Kesehatan," *Public Health Journal*, 1(2).
- Niswah, C. *et al.* (2025) "Peran Islam dalam Pengobatan Melayu," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), pp. 11106–11114. Available at: <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3736>.
- Palupi, D.A., Zulaika, S. and Wijaya, H.M. (2025) "Antipyretic Effect of Combination of Moringa Leaf Extract and *Andrographis paniculata* Ness on Mice Induced by 5% Peptone," *Proceedings.Centamaku.Ac.Id*, (2014), p. 208. Available at: <https://proceedings.centamaku.ac.id/article/view/205>.
- Sari, E.K. and Ariningpraja, R.T. (2021) *Demam: Mengenal Demam dan Aspek Perawatannya*. Universitas Brawijaya Press.
- van Steenis, C.G.G.J. (1962) "The land-bridge theory in botany with particular reference to tropical plants," *Blumea: Biodiversity, Evolution and Biogeography of Plants*, 11(2), pp. 235–372.
- Widyaningsih, V. *et al.* (2021) "Traditional health services utilization in rural Indonesia: does socioeconomic status matter?," *Rural and Remote Health*, 21(3), pp. 1–11.

Yoga, A.A. (2022) "Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam Dalam Kesenian Jemblung Di Desa Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas." UIN Prof KH Saifuddin Zuhri Purwokerto.